

# MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)

**Henni Sukmawati**

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

DPK pada STAI DDI Sidrap

Email: hennisukmawati@gmail.com

## **Abstract:**

*Learning through the problem-based learning approach is a series of learning activities that are expected to empower students to become an independent individual and be able to face every problem encountered in his life. Problem-based learning is innovation in learning, this is because in problem-based learning students' thinking abilities can be optimized through systematic group work processes so students can hone, test and develop their thinking abilities on an ongoing basis. In application of problem-based learning requires the readiness of teachers and students to be able to collaborate in solving problems raised. The teacher must be ready to be a mentor as well as a tutor for students who can provide motivation and help students to master problem solving skills. For teachers, an understanding of various student-centered approaches, one of which is problem-based learning needs to be improved to face the challenges of life now and in the future.*

## **Abstrak:**

Pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi dalam pembelajaran, ini dikarenakan dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Dalam aplikasinya, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kesiapan guru dan siswa untuk bisa berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang diangkat. Guru harus siap menjadi pembimbing sekaligus tutor bagi para siswa yang dapat memberikan motivasi, semangat, dan membantu dalam menguasai keterampilan pemecahan masalah. Bagi para guru, pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa, salah satunya pembelajaran berbasis masalah perlu ditingkatkan karena tantangan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berbasis masalah

## **I. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai tуди pengembangan kurikulum, masalah “model” mendapat perhatian khusus, karena berkenaan dengan penyajian suatu objek tertentu, baik secara fisik ataupun secara konseptual sehingga mudah dipahami oleh pengamat<sup>1</sup>.

Oleh karena model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses

---

<sup>1</sup>Syafruddin Nurdin, “Kurikulum dan Pembelajaran”, (Cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), h.145.

secara mendasar dan menyeluruh. Hal ini berarti model pengembangan kurikulum yang baik adalah model yang dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum di lapangan<sup>2</sup>.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah yang selanjutnya disebut PBMS berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang dapat merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik<sup>3</sup>. Pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berpikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah.

Oleh karena itu, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah dalam PBM.

Kemendikbud memandang MPBM merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik agar ada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau

metri yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan hal ini, model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam mencapai target materi pembelajaran.

Menurut Muslimin, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik serta menjadi pelajar yang mandiri.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui kelibatan mereka dalam pengalaman nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

## II. PEMBAHASAN

### A. Prinsip-Prinsip PBM

Berdasarkan pandangan psikologi kognitif, terdapat tiga prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah (PBM).

1. Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penguasaan pengetahuan ke kepala siswa. Kepala siswa dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan.

Psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif, pengetahuan disusun

---

<sup>2</sup>Ibid.h.145

<sup>3</sup>Yunus Abidin, “Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013”, (Cet.ketiga, Bandung: PT Refika Aditama,2016),h.158.

---

<sup>4</sup>Ibid. h.159

<sup>5</sup>Op.cit. h .222

dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada dan bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil.

2. *Knowing about knowing* (Metakognisi) mempengaruhi pembelajaran belajar adalah proses cepat, bila siswa mengajukan keterampilan self monitoring, secara umum mengacu pada metakognisi.
3. Faktor-faktor konstektual dan sosial mempengaruhi pembelajaran prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Mengarahkan siswa untuk memiliki pengetahuan, mengarahkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan untuk mampu mengarahkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah.<sup>6</sup>

Berdasarkan belajar, penemuan peserta didik di dorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip peserta didik didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang mereka hadapi. Peserta didik berusaha belajar mandiri memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi.

## B. Karakteristik PBM

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Permasalahan menjadi starting poin dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.

- a. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- b. Belajar penyerahan diri adalah hal yang utama.
- c. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial di PBM.
- d. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- e. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- f. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan
- g. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu membantu siswa mengembangkan kemamouan berpikir dan memecahkan masalah serta belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata menjadi para siswa yang otonom (Ibrahim dan Nur).<sup>8</sup>

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diperlukan beberapa elemen penting yaitu :

- a. Situasi bermasalah disajikan pertama dan berfungsi sebagai pusat pengorganisasian dan konteks belajar.
- b. Siswa sebagai pemecah masalah yang aktif dan guru sebagai pelatih kognitif dan metakognitif.
- c. Adanya kegiatan berbagai informasi, pengembangan pengetahuan secara mandiri oleh siswa.

---

<sup>6</sup>Ibid. h. 223

---

<sup>7</sup>Ibid. h. 224

<sup>8</sup>Ibid. h. 225

- d. Digunakannya penilaian autentik baik untuk proses maupun hasil pembelajaran.
- e. Unit pembelajaran MPBM tidak selalu interdisipliner tetapi selalu integratif.

### C. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Sintaks model pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Prapembelajaran

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahap ini guru merancang persiapan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa dan menjelaskan prosedur pembelajaran.

#### b. Fase I Menemukan Masalah

Pada tahap ini, siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individual. Berdasarkan hasil bacaan, siswa menuliskan berbagai informasi penting dan menemukan hal yang dianggap masalah, dan menentukan pentingnya masalah itu bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.

#### c. Fase II Membangun Struktur Kerja

Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah, upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktifitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus siswa lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

#### d. Fase III Menetapkan Masalah

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah, bentuk rumusan masalah berisi masalah utama, apa yang ada dan bagaimana memecahkannya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

#### e. Fase IV Mengumpulkan Berbagai Informasi

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah siswa peroleh secara individu, selanjutnya siswa berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.

#### f. Fase V, Merumuskan Solusi

Pada tahap ini, siswa secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh seorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru pada tahap ini adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif dan komunikatif.

#### g. Fase VI, Menentukan Solusi Terbaik

Pada tahap ini siswa menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap penting tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi

yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

#### h. Fase VII, Menyajikan Solusi

Pada tahap ini, perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan dengan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini, guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.

#### i. Pasca pembelajaran

Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan anatara solusi 1 dengan solusi lain, hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka Margeston mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal<sup>10</sup>.

### D. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah:

#### a. Implementasi model

Pelaksanaan penerapan MPBM dalam pembelajaran membutuhkan waktu antara 70-140 menit yang berlangsung dalam 1-3 kali pertemuan, untuk efektifitas pelaksanaannya, jadwal

pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.

Dalam implementasinya guru dan siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, terampil berkomunikasi, dan memiliki semangat bekerja baik secara individu maupun secara kooperatif. Selama penerapan model guru harus mencatat berbagai aktifitas dan hasil kerja siswa untuk mengatur dan mengikat pola pikir dan pola kebiasaan belajar serta mencoba mempengaruhi siswa secara psikologis agar mereka terbiasa beraktifitas dengan baik.

#### b. Prinsip reaksi

Reaksi guru yang harus dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran telah diuraikan terpadu dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah. Namun demikian reaksi utama yang harus diberikan adalah guru senantiasa membangkitkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, produktif dan membiasakan siswa bekerja secara kooperatif, kolaboratif dan komunikatif.

#### c. Sistem lingkungan

Dalam menerapkan model ini, sistem lingkungan belajar yang diharapkan tersedia adalah ketersediaan kasus yang bisa dipecahkan serta multi-perspektif, media dan sumber belajar yang relevan, lembar kerja, proses yang lengkap secara individu dan kelompok, dan situasi pembelajaran yang mendukung. Yang penting adalah siswa harus menyadari benar peran dan tugasnya<sup>11</sup>.

#### d. Dampak yang diharapkan

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dengan harapan memberi dampak instruksional berupa peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah autentik, dan

<sup>9</sup> Op.cit.h.163-165

<sup>10</sup> Rusman, "Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru", Edisi II, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2018. h. 230

<sup>11</sup> Yunus, Op.cit.h.165-166

peningkatan kemamouan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

### III. KESIMPULAN

1. MPBM ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara visibel, pendekatan tersebut yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat non skolastik, pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berpikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.
2. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. pembelajaran berbasis masalahberpusat pada peserta diidk harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari daan dari mana informasi diperoleh, di bawah bimbingan guru.
3. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mengorentasikan siswa pada masalah kontekstual yang mendorong mereka untuk mampu menemukan masalahnya, menelaah kuantitas, kualitas dan kompleksitas masalah yang diajukan, dan guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep pembelajaran berbasis masalah serta mampu merangsang kemampuan berpikir siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

Guntur Targian, Henry. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Madsen, S.Harold, (1983), *Techniques Interesting*, Oxford University Press,New York.

Nababan,Sri Utari, 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia.

Nata,Abuddin. 2014, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nurgiyontoro, Buhan, 2003, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Purwanto M,Ngalim, (1997), *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di SD*. PT. Rosda jayaputra,Jakarta.

Pringgawidagdo,Suwarna (2002), *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Subyakto Sri Utami, Nababan, (1993), *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sumardi, (2000), *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, kreatifitas dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: PT.Grasindo.

Tarigan, H.G, (1987), *Membaca sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung; Angkasa.